

# TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM GELAR WICARA MATA

## NAJWA DI METRO TV

**Yulia Sri Hartati**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat

email: yuliasrihartati@yahoo.co.id

### *Abstract*

*This study aims to look at the assertive speech acts contained in the Najwa Eye speech title in Metro TV. The data were collected using the Simak method. At this stage, data is obtained by listening to language usage. The taping begins with the basic technique of Sadap Technique and Record Technique, ie tapping the use of one's language followed by the Technique of Free Libat Cakap. The collected data is then analyzed using the method of padan. The techniques used in this method are divided into basic techniques and advanced techniques. The basic technique used is the Determinant Element Technique, with advanced techniques of Equalization Approach Technique, and Differentiation Technique. After going through the process of data analysis, the study continued with the presentation of the results of the analysis. At this stage, the analysis results are presented using Informal Presentation Method. The results of this study found subtindak said stating, complaining, claiming, and suggesting. An assertive speech acting substance that is not used is boasting.*

**Keywords:** Assertive Speech Acts; Talk Show

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat tindak tutur asertif yg terdapat di dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Simak. Pada tahap ini, data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan diawali dengan teknik dasar Teknik Sadap dan Teknik Rekam, yakni menyadap penggunaan bahasa seseorang yang dilanjutkan dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan. Teknik yang dipakai dalam metode padan ini terbagi ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik Pilah Unsur Penentu, dengan teknik lanjutan Teknik Hubungan Banding Menyamakan, dan Teknik Hubungan Membedakan. Setelah melalui proses analisis data, penelitian dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis. Pada tahap ini, hasil analisis disajikan menggunakan Metode Penyajian Informal. Adapun hasil penelitian ini ditemukan subtindak tutur menyatakan (stating), mengeluh (complaining), mengklaim (claiming), dan menyarankan (suggesting). Subtindak tutur asertif yang tidak dipergunakan adalah membool (boasting).*

**Kata Kunci :** Tindak Tutur Asertif; Gelar Wicara

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi berjalan lancar dengan menggunakan bahasa. Kelancaran komunikasi antara penutur dan mitra tutur akan terjadi apabila mereka mengetahui konteks pembicaraan (konteks tuturan). Tuturan dapat terjadi dalam bentuk wawancara yang ditayangkan di televisi. Penutur dan mitra tutur dapat menggunakan berbagai tindak tutur.

Salah satu stasiun televisi swasta yang diminati oleh masyarakat adalah Metro TV. Stasiun televisi ini mengusung berita sebagai ikon penyiarannya. Salah satu acara andalan yang banyak di tonton oleh masyarakat adalah *talkshow Mata Najwa*. Program *talkshow* ini merupakan acara unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. *Talkshow* ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20:05 hingga 21.30 WIB dan disiarkan perdana sejak 25 November 2009. *Mata Najwa* konsisten menghadirkan topik-topik

menarik dengan nara sumber terpilih. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa,

Narasumber yang berasal dari latar belakang yang berbeda ternyata berpengaruh terhadap bahasa yang dipergunakan selama *talkshow* berlangsung. Fenomena yang muncul dari acara ini adalah beragamnya tindak tutur yang dipergunakan oleh narasumber selama proses wawancara berlangsung. Tindak tutur yang dihasilkan ini akan memberikan dampak terhadap penerimaan pemirsa terhadap pemikiran tokoh. Hal inilah yang membuat program mata najwa digemari oleh masyarakat.

Tindak tutur yang dipergunakan selama gelar wicara berlangsung satu diantaranya adalah tindak tutur asertif. Secara psikologis, tindak tutur asertif ini mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Kebenaran terhadap kondisi yang terjadi pada topik yang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menguraikan tindak tutur asertif yang dipergunakan dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV.

Wacana sebagai bahasa di atas kalimat atau klausa yang memiliki struktur fungsi yang terpaut dan terpadu sehingga wacana dalam bahasa tulis disebut teks (Schiffirin,1994). Hal ini dikemukakan oleh Schiffirin sebagai seorang tokoh ilmu linguistik berpandangan linguist formalis dan fungsional yang menyatakan wacana adalah bahasa di atas kalimat atau klausa.

Wacana dialog menurut (Schiffirin,1994) adalah wacana yang dibentuk oleh percakapan atau pembicaraan antara dua pihak seperti terdapat pada obrolan pembicaraan dalam telepon, wawancara, teks drama, dan sebagainya. Ada sepuluh unsur aspek pengkajian pengkajian percakapan dengan tambahan unsur kohesi dan koherensi. Komponen analisis meliputi analisis wacana dialog, yang membahas unsur-unsur dialog, seperti kerja sama percakapan, tindak tutur (*speech acts*); penggalan percakapan (*adjacency pairs*); pembukaan dan penutupan percakapan; percakapan lanjutan (*repaits*); sifat rangkaian percakapan; unsur tata bahasa percakapan; alih kode (*code switch*); giliran percakapan (*turn talkings*); dan topik percakapan.

Gelar wicara (bahasa Inggris: *talk show*; *chat show*) adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang "tamu" tentang suatu topik tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Tamu dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Suatu gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal maupun santai dan kadang dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio.

Teori tindak tutur pertama sekali diperkenalkan oleh Austin di dalam buku hasil karangannya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Di dalam buku itu, diuraikan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Searle dalam (schiffirin) menyatakan pertuturan adalah unit dasar komunikasi. Pertuturan sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi. Oleh karena itu kaidah pertuturan dianggap menjadi dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa yang menyebabkan penggabungan teori petuturan dengan teori bahasa adalah prinsip pengungkapan. Yang dapat dimaknai atau dapat dikatakan. Prinsip ini dibuat bagi penutur agar dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud dengan meningkatkan pengetahuan bahasanya atau dengan memperkaya bahasa. Kalimat-kalimat yang diucapkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kriteria yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Schiffin, 1994; Leech, 1993; dan Asim Gunarwan, 1994b).

Tindak tutur representatif/asertif adalah tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Pernyataan psikologis yang dinyatakan dengan tindak tutur representatif yaitu mengikat penuturnya kepada kebenaran atas proporsi yang dikatakannya. Yang dimaksud tindak tutur ini antara lain menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*) atau tuturan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran sesuatu. Mengklaim atau meminta atau menuntut pengakuan atas sesuatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu, menyatakan sesuatu fakta atau kebenaran sesuatu dan menyarankan (*suggesting*).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008).

Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur asertif yang terdapat dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. Adapun tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara mendalam tentang tindak tutur asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan tabel analisis kerja dengan konteks berpasangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Simak. Pada tahap ini, data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan diawali dengan teknik dasar Teknik Sadap dan Teknik Rekam, yakni menyadap penggunaan bahasa seseorang yang dilanjutkan dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap. Teknik sadap dilakukan bersamaan dengan teknik rekam yang menggunakan *tape recorder* sebagai alatnya. Langkah terakhir, peneliti melakukan pencatatan ke dalam kartu data (Sudaryanto, 1993).

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik yang dipakai dalam metode padan ini terbagi ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik Pilah Unsur Penentu, dengan teknik lanjutan Teknik Hubung Banding Menyamakan, dan Teknik Hubung Membedakan.

Setelah melalui proses analisis data, penelitian dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis. Pada tahap ini, hasil analisis disajikan menggunakan Metode Penyajian Informal yaitu penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kategori tindak tutur yang digunakan adalah kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Searle mengklasifikasikan tindak tutur lokusi menjadi lima maca yaitu; (a) asertif, (b) direktif, (c) ekspresif, (d) komisif, dan (e) deklaratif. Adapun tindak tutur yang dipergunakan dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada tindak tutur asertif. Tindak tutur ini antara lain adalah menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), dan menyarankan (*suggesting*).

Temuan terhadap tindak tutur asertif dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV dapat dilihat pada tabel berikut.

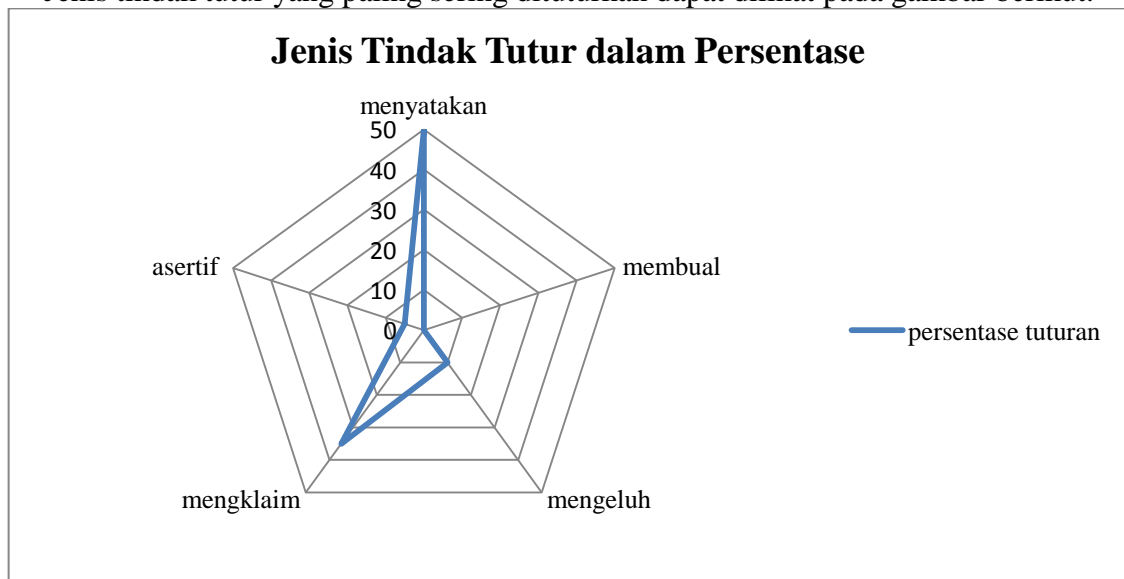
**Tabel 1. Distribusi penggunaan tindak tutur asertif dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV**

No.	Tindak Tutur Asertif	Jumlah Data	Persentase
1.	Menyatakan	10	50 %
2.	Membual	-	-
3.	Mengeluh	2	10 %
4.	Mengklaim	7	35 %
5.	Menyarankan	1	5 %
Jumlah			100 %

Berdasarkan tabel Distribusi penggunaan tindak tutur asertif dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV di atas, dapat diidentifikasi 20 pasangan ujaran. Tindak tutur asertif menyatakan berjumlah 50 % (10 pasangan ujaran), Tindak tutur asertif membual tidak ditemukan, Tindak tutur asertif mengeluh berjumlah 10 % (2 pasangan ujaran), Tindak tutur asertif mengklaim berjumlah 35 % (7 pasangan ujaran), Tindak tutur asertif menyarankan berjumlah 5 % (satu ujaran).

Pada Program Mata Najwa episode “Apa kata Megawati”, tindak tutur asertif digunakan oleh ketiga orang narasumber. Ketiga narasumber itu adalah Megawati Soekarno Putri, Sabam Sirait, dan Joko Widodo. Subtindak tutur asertif yang digunakan adalah menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), dan menyarankan (*suggesting*). Subtindak tutur asertif yang tidak dipergunakan adalah membual (*boasting*).

Jenis tindak tutur yang paling sering dituturkan dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Persentase Tindak Tutur Asertif**

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa tindak tutur asertif yang paling sering digunakan adalah tindak tutur asertif menyatakan.

### 1. Analisis Tindak Tutur Asertif dengan Subtindak Tutur Menyatakan dalam Gelar Wicara Mata Najwa

Tindak tutur asertif menyatakan yaitu mengungkapkan fakta yang sebenarnya berdasarkan kemampuan akal pikiran. Subtindak tutur asertif ini paling banyak dijumpai pada episode Mata Najwa ini. Contoh tuturan ini dapat dilihat pada pasangan ujaran 9 berikut.

*Pw : Jadi, sering mengadu ke Ibu, gubernur yang kurus ini, Buk?*

*Ns<sub>9</sub>: Oh, tidak.*

*Bukan berarti mengeluh dan sebagainya karena ketika beliau saya minta untuk bisa maju di DKI, saya sudah mengatakan, “E, DKI itu tidak sama dengan Solo.”*

Pada tuturan di atas pewawancara menanyakan apakah calon gubernur Joko Widodo sering mengadu kepada nara sumber. Jawaban dalam bentuk menyatakan disampaikan narasumber bahwa DKI Jakarta tidak sama dengan Solo. Jokowi adalah gubernur Solo yang mencalonkan diri menjadi gubernur DKI. Sebagai ibu kota Negara, kondisi Jakarta tidak sama dengan Solo.

Subtindak tutur menyatakan ini juga dapat dijumpai pada pasangan tuturan 14. Pada tuturan ini pewawancara menanyakan komentar Jokowi tentang Megawati. Jawaban yang diberikan Jokowi sebagai narasumber dalam bentuk pernyataan. Ia mengatakan bahwa semakin lama mengenal Megawati semakin tahulah bahwa Megawati adalah seseorang yang bekerja dengan detail. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut .

*Pw : Pak Jokowi, e saya mau dong komentar Bapak t tentang sosok Ibu Megawati yang saat ini duduk di depan Bapak?  
(dan kemudian tertawa)*

*Ns<sub>11</sub> : Beliau semakin saya tahu, semakin saya tahu beliau adalah bekerja sangat sangat detail sekali.*

## **2. Analisis Tindak Tutur Asertif dengan Subtindak Tutur Mengeluh dalam Gelar Wicara Mata Najwa**

Tindak tutur asertif dengan sub tindak tutur mengeluh yaitu ungkapan perasaan yang cenderung berkonotasi kesedihan secara sadar yang disampaikan untuk mendapatkan simpati dari mitra tutur. Contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada pasangan ujaran.

*Pw : Mmm.*

*Ns<sub>9</sub>: Karena sifatnya resmi, kami harus berpakaian nasional.  
Saya sudah bayangkan panasnya kayak apa?*

Pada tuturan diatas pewawancara sebelumnya menyatakan bagaimana rasa kehilangan Taufik Kemas. Pada konteks sebelumnya, Jawaban narasumber adalah bahwa kesedihan itu tidak harus diekspresikan. Megawati mengumpamakan dengan tugas yang harus dilakukannya sewaktu kecil ketika harus menjemput tamu Negara. Megawati kecil harus menggunakan kebaya sebagai pakaian resmi. Pada kondisi inilah Megawati mengeluh karena dalam kondisi panas ia tetap harus menggunakan pakaian nasional tersebut. Hal ini juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Pw :Pantang menyerah.*

*Tadi Jakarta baru satu contoh, tapi ibu sampai meneteskan air mata.*

*Sampai di sini pun tadi Ibu meneteskan air mata.*

*Itu karena memang Ibu melihat bahwa begitu banyak persoalan bangsa yang belum selesai.*

*Ns<sub>9</sub> :Nah, kalau bicara persoalan bangsa karena kita ini tidak konsisiten, tidak konsekuen.*

*Mengapa saya bisa mengatakan seperti itu?*

*Ketika Bung Karno sebagai proklamator, maka saya bilang, “Kamu itu anak muda mesti tahu yang namanya jejak sejarah bangsa.”*

*Pw :Mmm.*

*Ns<sub>9</sub> :Anak muda sekarang sepertinya apa ya?*

*Ya, sudah kalau sudah bilang merdeka ya sudah, merdeka.*

*Kok mesti mikir-mikir lagi.*

*Datangnya kemerdekaan itu dari mana.*

*Perjuangan kita seperti itu apa.*

*Ndak ada yang mau tahu.*

Pada tuturan di atas dapat dilihat pewawancara bertanya tentang *begitu banyak persoalan bangsa yang belum selesai*. tindak tutur asertif dengan subtindak tutur mengeluh muncul manakala narasumber menyampaikan kondisi anak muda sekarang yang hanya berkata merdeka tanpa memikirkan kemerdekaan itu datangnya dari mana. Narasumber mengeluhkan persoalan generasi muda yang tidak mau tahu dengan persoalan bangsa.

### **3. Analisis Tindak Tutur Asertif dengan Subtindak Tutur Mengklaim dalam Gelar Wicara Mata Najwa**

Tindak tutur asertif dengan subtindak tutur mengklaim yaitu tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki atau mempunyai atas suatu pernyataan tentang fakta atau kebenaran itu sendiri. Contohnya dapat dilihat pada pasangan ujaran

*Pw : Apa, apa yang dikatakan Pak Sabam sehingga Megawati ketika itu luluh dan mau ikut terjun ke politik?*

*Ns<sub>10</sub> : Saya kira begini.*

*Semua kepentingan, jadi bukan kepentingan Mega, bukan kepentingan dari PDI, belum PDI Perjuangan waktu itu. PDI Perjuangan yang membentuk Mega.*

Pewawancara menanyakan kepada narasumber apa yang menyebabkan Megawati mau terjun ke dunia politik. Jawaban narasumber adalah dalam bentuk mengklaim bahwa keikutsertaan Megawati bukanlah untuk kepentingan mega, bukan untuk kepentingan PDIP. PDI Perjuanganlah yang telah membentuk kepribadian Mega.

Tindak tutur mengklaim juga dapat dijumpai pada pasangan ujaran 7. Pada bagian ini, pewawancara bertanya kepada narasumber apakah masih ada hal yang mengganjal pada peristiwa 27 Juli 1996. Narasumber menjawab bahwa sebagai sebuah Negara yang merdeka dan menuntut pengakuan sebagai sebuah republik mengapa TNI atau polisi harus diturunkan pada kondisi pada tanggal 27 Juli 1996 tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*Pw : Ibuk, ada banyak momentum-momentum yang e momentum-momentum politik yang di e ikuti atau di e terjadi pada partai yang Ibuk pimpin. Masih mengganjal tidak Buk peristiwa 27 Juli untuk seorang Megawati Soekarno Putri.*

*Ns<sub>9</sub> : Ya, tentu saja karena yang sangat saya rasakan apa ya? Sampai hari ini juga masih suka kalau iseng berpikir, mengingat-mengingat mengapa sampai di sebuah negara yang merdeka, yang namanya aparat, tentunya pada waktu yang kita lihat dari TNI maupun polisi sampai harus diterjunkan. Nah, terbayangkan tidak kita ini sebuah republik. Itu sudah mengalami duka, itu banyak sekali.*

*Jadi, tiba-tiba kok bisa sampai terjadi, ada sebuah peristiwa yang terkenal dengan nama “27 Juli tahun 96” itu.*

#### **4. Analisis Tindak Tutur Asertif dengan Subtindak Tutur Menyarankan dalam Gelar Wicara Mata Najwa**

Tindak tutur asertif dengan subtindak tutur menyarankan yaitu memberikan masukan atau informasi berdasarkan fakta yang ada dan bersifat memberikan semangat atau dorongan kepada mitra tutur terhadap sebuah permasalahan. Contoh tindak tutur tersebut dapat dilihat pada pasangan ujaran 6 berikut.

*Pw : Jadi, konteksnya itu bukan berarti berkhianat atau melanggar komitmen keluarga ketika masuk politik.*

*Ns<sub>9</sub> : Ah, kalau Bapak saya masih hidup juga pada waktu itu pasti bilangnyanya juga, “Masuk, kamu.”*

Pada kutipan diatas pada konteks sebelumnya, pewawancara menanyakan bahwa apakah Megawati telah melanggar komitmen dari keluarga Soekarno untuk tidak masuk politik. Narasumber menjelaskan kesalahpahaman tentang hal itu. Penekanan jawaban dalam bentuk menyarankan dengan mengatakan jika bapak hidup pastilah akan menyuruh narasumber untuk masuk politik. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*Pw : Ibu, saya boleh nakal sedikit ya, Bu?*

*Pernah tidak sih Bu, Ibu bertanya kepada Pak Jokowi?*

*Ns<sub>9</sub>: Oh, saya ini kalau sudah serius, serius.*

*karena tidak bisa sembarang omong dalam hal-hal yang sangkut pautnya itu untuk kepentingan bangsa dan negara.*

*Jadi, ya, itu juga ajaran Bung Karno, kan.*

*Kiat-kiat Bung Karno yang begitu kamu mengenai bangsa dan negara kamu harus betul-betul berpikir secara mendalam karena nanti itu dampaknya bisa jadi luar biasa.*

Konteks dalam tuturan ini adalah pewawancara bertanya tentang apakah narasumber pernah bertanya tentang kesediaan tamu (Jokowi) untuk menjadi presiden. Jawaban narasumber berupa saran yang pernah disampaikan oleh bung Karno bahwa *mengenai bangsa dan negara kamu harus betul-betul berpikir secara mendalam karena nanti itu dampaknya bisa jadi luar biasa*. Penandanya adalah *harus betul-betul berpikir*.

#### **SIMPULAN**

Mata Najwa adalah sebuah acara dalam bentuk gelar wicara. Dalam gelar wicara tersebut ditemukan tindak tutur asertif. Adapun tindak tutur asertif yang dijumpai adalah tindak tutur asertif dengan subtindak tutur menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), dan menyarankan (*suggesting*). Subtindak tutur asertif yang tidak dipergunakan adalah membual (*boasting*).

Hasil penelitian penggunaan tindak tutur asertif dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro TV di atas, dapat diidentifikasi 20 pasangan ujaran. Tindak tutur asertif menyatakan berjumlah 50 % (10 pasangan ujaran), Tindak tutur asertif membual tidak ditemukan, Tindak tutur asertif mengeluh berjumlah 10 % (2 pasangan ujaran), Tindak tutur asertif mengklaim berjumlah 35 % (7 pasangan ujaran), Tindak tutur asertif menyarankan berjumlah 5 % (satu ujaran).

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. (1994a). "Pragmatik Pandangan Mata Burung". Di dalam Seonjono Dardjowidjojo (Editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. (1994b). "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta kajian Sosiopragmatik". Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor). *PELLBA 7*. Jakarta. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M.D.D. Oka. Jakarta: UI.
- Schiffin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*, USA, Blackwell Oxford UK & Cambridge,
- Schiffin, Deborah. (1994). *Discourse Markers*, USA, Blackwell Oxford UK & Cambridge,
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Wacana University Press.